

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengemis memang melekat dengan kehidupan masyarakat. Bisa dikatakan, tidak ada satu kota pun di dunia ini yang tidak memiliki pengemis. Mulai dari megapolitan New York di Amerika Serikat, sampai kota kecil di Indonesia. Tampaknya mulai muncul sebuah jargon baru, bahwa ada kota pasti ada pengemis.

George Orwell bahkan mengatakan permasalahan pengemis, gelandangan, pengamen, anak jalanan dan tuna wisma merupakan masalah klasik yang harus dihadapi oleh semua negara di dunia. Penulis, kolumnis dan pengamat sosial kelahiran Oxfordshire itu bahkan juga menghasilkan sebuah karya berjudul *Down and Out in Paris and London*, sebuah buku yang memuat berbagai analisis, pengamatan dan komentarnya mengenai permasalahan kaum pengemis dan gelandangan yang ada di dua kota besar Eropa, London dan Paris di tahun 1920. Dalam bukunya itu, penulis mengatakan bahwa pengemis sejatinya bukan hanya karena faktor-faktor seperti kemiskinan, wabah, perang dan cacat fisik. Ternyata sudah sejak sangat lama pengemis bermetamorfosis menjadi sebuah pekerjaan.¹

Bagi George Orwell, sebenarnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara mereka yang mengemis atau mereka yang memiliki pekerjaan lain yang dianggap

¹ George Orwell, *Terbenam Dan Tersingkirnya Di Paris Dan London* (terj.), (Oak Press: Jakarta, 2014), hlm. 200.

terhormat. Karena pada dasarnya, mengemis pun telah berkembang menjadi sebuah pekerjaan. Karena bagi sang pengemis, apapun pekerjaannya atau apa yang dilakukan, asalkan menguntungkan, mengapa tidak?

Amerika Serikat di tahun 1929, setelah harga saham jatuh secara tajam, perekonomian pun kacau. Investasi mandek, pembangunan tersendat, pendapatan warga menurun, dan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) massal terjadi. Serta merta segala kekacauan itu langsung disusul dengan naiknya berbagai harga komoditas. Dalam waktu singkat, angka pengangguran naik, dan pengemis secara tiba-tiba menyerbu berbagai gang, lampu merah, taman kota dan sudut pertokoan. Gambaran itu merupakan penggalan kisah menyeramkan mengenai *great depression*, atau masa depresi besar yang menyerang Amerika Serikat. Pada masa itu pulalah, terjadi ledakan pengemis, terutama di kota-kota besar dan daerah industri hampir di seluruh Amerika Serikat. Hal yang sama juga terjadi pada Jerman ketika baru saja kalah perang, atau Italia setelah jatuh ke tangan Kekaisaran Prancis pimpinan Napoleon.

Memang perang dan kejutan ekonomi (seperti depresi besar atau krisis moneter), dapat membuat ekonomi negara merosot. Akibatnya pertumbuhan kaum pengemis pun meningkat, bahkan di negara-negara Eropa sekalipun. Tetapi kini, baik Amerika Serikat, Italia, maupun Jerman sudah terbilang bersih dari pengemis. Pembangunan yang kembali menggeliat serta ekonomi yang makin melaju membuat pertumbuhan para pengemis terkikis dengan sendirinya. Walau masih ada 'segelintir' pengemis yang mengantri sarapan di depan gereja-gereja di Inggris, Italia maupun Amerika, jumlahnya jauh menurun dibanding pada masa perang.

Hal serupa di atas juga sempat terjadi di Indonesia, terutama ketika krisis ekonomi 1998 terjadi. Tapi sayangnya, bertahun-tahun setelah krisis lewat, jumlah pengemis ternyata tidak juga menurun dengan signifikan. Ekonomi yang membaik serta tidak pernah dilanda perang juga tidak membuat jumlah kaum gelandangan ini terpankaskan. Lantas apa penyebab utama dari kemunculan pengemis-pengemis di negeri subur Indonesia ini.²

Di sini penulis tidak mempermasalahkan mereka yang mengemis karena cacat fisik, mental, tunawisma, ataupun lansia. Pengemis yang bermasalah adalah mereka yang sehat secara fisik dan mental serta berusia produktif atau dengan kata lain mereka yang produktif tidak dibenarkan untuk mengemis. Penulis melihat satu kecenderungan bahwa pengemis yang sehat fisik, mental dan berusia produktif telah merasa nyaman sebagai pengemis. Mereka nyaman akan hasil yang memuaskan dari mengemis. Tentunya jika menjadi pengemis tidak menghasilkan keuntungan yang memuaskan maka sudah lama pengemis itu berkurang. Kenyamanan akan hasil tersebut secara perlahan mengubah aktivitas mengemis sebagai sebuah mata pencaharian baru. Mungkin saja mereka berpikir bahwa selama mengemis tidak menjadi tindakan kriminal, memberikan keuntungan, kenapa tidak itu dijadikan lahan kerja baru ditambah lagi mencari pekerjaan normal lainnya sangatlah susah. Fokus utama pengemis adalah mendapatkan uang yang banyak. Tidak terpikir bahwa apa yang dibuatnya benar atau tidak, terpuji atau merendahkan.

² <http://mjeducation.com/pengemis-peluang-bersedekah-atau-sampah/>

Apakah pengemis telah bermetafosa menjadi aktivitas kerja baru? Atau sejauh mana dengan menjadi pengemis, seseorang dapat disebut sedang bekerja. Sah-sah saja ketika menjadikan suatu tindakan yang menguntungkan, yang tidak merugikan orang lain menjadi suatu pekerjaan. Tapi jika pengemis mampu menjadi matapencaharian baru, mengapa masih banyak penolakan atasnya?

Dengan menjadi seorang pengemis berarti seseorang telah melakukan kejahatan. Kejahatan seorang pengemis tidak sama seperti kejahatan mencuri ataupun membunuh yang bersifat fisik semata. Dalam Peraturan Pemerintah no. 31 tahun 1980 menerangkan bahwa gelandangan dan pengemis telah tidak hidup sebagai seorang manusia yang bermartabat, mereka tidak hidup sesuai kodratnya. Martabat dan kodrat seperti apa yang dimaksud tidak tercantum dalam peraturan tersebut, oleh karena itu penulis mengambil filsafat kerja Karl Marx sebagai dasar acuan atas pelanggaran martabat dan kodrat manusia oleh para pengemis.

Bertolak dari kenyataan sosial di atas maka penulis tergugah untuk mendalami fenomena pengemis tersebut. Lewat karya ini penulis hendak menolak tindakan mengemis dengan suatu alasan yang lebih mendasar melalui filsafat kerja Karl Marxlah. Maka dari itu penulis mengangkat: **“Relevansi Filsafat Kerja Karl Marx Dalam Menolak Tindakan Mengemis Sebagai Sebuah Aktivitas Kerja”**, sebagai judul dalam penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin membahas persoalan ini dalam ruang lingkup permasalahan sebagai berikut.

1. Apa itu pengemis?
2. Apakah pengemis bisa menjadi pekerjaan baru?
3. Bagaimana pemikiran Karl Marx tentang Kerja?
4. Apa relevansi filsafat kerja Karl Marx dalam menolak tindakan mengemis sebagai sebuah aktivitas kerja?

1.3. Tujuan Penulisan

Ada pun hal yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk memahami siapa itu pengemis.
- 2) Untuk menyangkal atau menolak secara ilmiah tindakan mengemis melalui filsafat Karl Marx.
- 3) Menawarkan solusi alternatif dan mendasar dalam menangani pengemis.

1.4. Manfaat Penulisan

- 1) Civitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Sebagai masyarakat ilmiah, para mahasiswa perlu mengenyam setiap ilmu yang berguna bagi kehidupan. Mahasiswa, di samping menggumuli bidang ilmu lain yang merupakan kajian khusus dalam jurusannya, penelitian ini kiranya menjadi sumbangan yang berarti bagi civitas akademi yang ingin memperluas kasanah pengetahuannya.

- 2) Mahasiswa Fakultas Filsafat Widya Mandira Kupang

Agar para mahasiswa lebih meyakini bahwa filsafat sangat berguna dalam memahami kehidupan praktis lingkungan sekitar kita. Filsafat bukan ilmu yang melayang tetapi ilmu yang berjalan di dunia.

3) Masyarakat Umum

Sebagai *homo faber* (makhluk pekerja), kerja merupakan bagian dari diri manusia. Dengan bekerja manusia merealisasikan dirinya, menyesuaikan alam bagi dirinya. Kiranya melalui penulisan ini seorang pekerja tetap menempatkan dirinya sebagai subjek yang bekerja dalam menentukan arah kemajuan zaman. Dengan tulisan ini pula penulis mau mengingatkan bahwa tindakan mengemis adalah tindakan yang memalukan. Memalukan sebagai manusia yang bekerja dan memalukan sebagai pelaku sejarah.

4) Bagi Penulis

Seorang peneliti ibarat seseorang yang terus mencari dan menemukan. Penelitian ini selain menemukan dan memperdalam khasanah pengetahuan peneliti sendiri, kesempatan yang berharga ini peneliti dapat pergunakan untuk membenahi dan membekali diri demi masa depan.

1.5. Metodologi Penulisan

Dalam mengerjakan atau menggarap tulisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan dan metode penelitian khusus filsafat yang melingkupi metode interpretasi, induksi dan deduksi, koherensi interen, holistika, kesinambungan historis, komparasi,

konsepsi filosofis lain, heuristika, dan refleksi penulis sendiri sehubungan dengan relevansi antara teori kerja dan aktivitas pengemis.

Penulis akan berusaha membahas dan mendalami filsafat kerja. Kemudian mendalami siapa itu pengemis dan segala sesuatu mengenaiya sebelum melihat keterkaitan antara keduanya.

Dalam melaksanakan hal itu, penulis akan menganalisis, mensintesiskan berbagai bacaan dan pemikiran dengan menggunakan formulasi dan pemahaman penulis, tanpa melupakan konteks dan maksud asli dari para pemikir.